

**PENINGGALAN WARISAN KOLONIAL BELANDA DI BANDA ACEH
SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AISARAH RAHMADHANA

NIM. 150501024

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
PROVINSI ACEH
2020 M / 1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh :

AISARAH RAHMADHANA

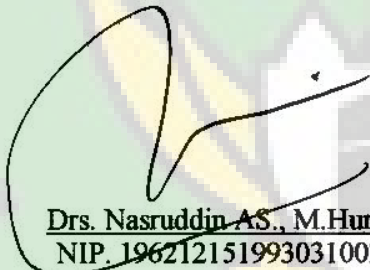
NIM. 150501024


**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam**

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:


Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
NIP. 196212151993031002


Hamdina Wahyuni, M.Ag
NUPN. 9920113058

Mengetahui Ketua Jurusan


Sanusi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197004161997031005

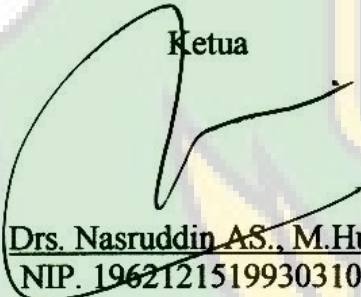
Telah diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal
Senin 14 Januari 2020 M


Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

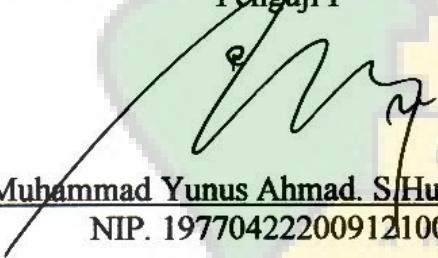
Ketua


Drs. Nasruddin A.S., M.Hum.
NIP. 196212151993031002


Sekretaris


Hamdina Wahyuni, M.Ag
NUPN. 9920113058

Penguji I


Muhammad Yunus Ahmad, S/Hum, M.Us.
NIP. 197704222009121002

Penguji II


Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 196404251991011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Aisarah Rahmadhana

NIM : 150501024

Prodi/Jurusan : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul *"Peninggalan Warisan Kolonial Belanda Di Banda Aceh Sebagai Objek Wisata Budaya* ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang berlaku.

Banda Aceh, 9 Januari 2020
Yang Menyatakan,



Aisarah Rahmadhana

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis masih diberikan kesehatan dan kekuatan dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW sebagai Rahmatan Lil 'alamin.

Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allah serta hidayahnya, Skripsi yang berjudul **“Peninggalan Warisan Kolonial Belanda di Banda Aceh Sebagai Objek Wisata Budaya”** telah penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan karya tulis ilmiah ini berhasil dirampungkan berkat bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan kepada Bapak Drs. Nasruddin AS., M.Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Hamdina Wahyuni, M, Ag sebagai pembimbing II, yang telah dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, dan arahan serta motivasi, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis, tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd. sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis di Fakultas Adab dan Humaniora, dan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dekan

Fakultas Adab dan Humaniora, ketua prodi, segenap Staf pengajar Prodi SKI FAH, staf perpustakaan, staf akademik yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih yang sangat istimewa penulis haturkan kepada ayahanda tercinta Usman Abdullah dan Ibunda tercinta Aisyah yang dengan sabar membesarkan, mendidik dan memberi semangat kepada penulis dengan penuh kesungguhan dan kesabaran keduanya dalam membekali material dan spiritual. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan juga kepada abang dan kakak tercinta Fitriani, Sri Rohaya, Irmansyah, Rahmad Dani dan keponakan beserta seluruh keluarga besar lainnya yang tidak disebutkan satu persatu, karena doa mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada orang-orang terbaik yang selalu meluangkan waktu untuk penulis: sahabat seperjuangan Lusi Agustina, Vivit Ardiani S.Hum, Rhadatul Jannah S.Hum, Izziah Karami Amd, Nurrahmah S.Hum, Intan Jauharah S.Hum, Safrina, Misfardi S.Hum, Masykur S.Hum yang telah mendukung dan membantu penulis dalam hal apapun. Terima kasih juga kepada sahabat seperjuangan SKI unit 01, keluarga besar SKI angkatan 2015. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmatnya kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran bagi semua pihak agar skripsi ini lebih berguna di kemudian hari.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT merahmati kita semua. Amin Yaa Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 14 Januari 2020
Penulis,

Aisarah Rahmadhana



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Penelitian	6
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II KONSEP PENINGGALAN WARISAN BUDAYA.....	13
A. Pengertian Warisan Budaya	13
B. Pelestarian Peninggalan Budaya	14
C. Pemanfaatan	15
BAB III GAMBARAN KOTA BANDA ACEH.....	19
A. Letak Geografis	19
B. Penduduk	20
C. Mata Pencaharian	21
D. Sosial Budaya	23
BAB IV SITUS PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI BANDA ACEH SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA.....	25
A. Kota Banda Aceh Sebagai Kota Sejarah	25
B. Eksistensi Warisan Peninggalan Warisan Kolonial	28
C. Pemanfaatan Peninggalan Kolonial Belanda Sebagai Objek Wisata Budaya	39
D. Kondisi Peninggalan Belanda Dulu Dan Sekarang	43
E. Analisis Penulis	52

BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN FOTO	67



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh Tahun 2018.....	15
Tabel 2 : Mata Pencaharian Masyarakat Kota Banda Aceh Tahun 2018.....	16



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keputusan Bimbingan Skripsi
- Lampiran II : Surat telah Di Munaqasyah Kan Oleh Dewan Penguji
- Lampiran III : Surat Pernyataan Keaslian
- Lampiran IV : Daftar Informan
- Lampiran V : Pertanyaan wawancara
- Lampiran VI : Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora
UIN Ar-Raniry



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Peninggalan Warisan Kolonial Belanda di Banda Aceh sebagai Objek Wisata Budaya*”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi warisan peninggalan Kolonial di Banda Aceh serta pemanfaatannya yang dijadikan sebagai objek wisata budaya dan kondisi dari peninggalan Kolonial Belanda dulu dan sekarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat biasa, wisatawan, dosen sejarah, pegawai dinas pariwisata kota Banda Aceh, dan peneliti sejarah. Hasil penelitian ini bahwa ada beberapa peninggalan kolonial Belanda di Banda Aceh yaitu: Kerkof dan Museum Aceh (sudah menjadi sebagai objek wisata), Bank BI, Sentral Telepon, Menara Air, Gedung SMAN 1 Banda Aceh, Pendopo Gubernur, Rumah Tinggal Militer (sebagai objek parsial hanya bisa dinikmati dari luar saja seperti mengambil foto), pemanfaatan peninggalan kolonial ini beberapa masih difungsikan dan beberapa tidak berfungsi lagi, dan kondisi dari peninggalan kolonial masih bagus dan terawat.

Kata kunci: *Peninggalan, Kolonial Belanda, Objek Wisata*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kontak pertama kali antara Aceh dan pihak Belanda terjadi pada tanggal 21 Juni 1599¹, ketika dua kapal bangsa barat di bawah pimpinan Cornelis De Houtman dan saudaranya Frederick De Houtman tiba di pelabuhan ibu kota Kerajaan Aceh. Pada mulanya data kapal-kapal Belanda dapat sambutan baik dari Sultan Aceh (Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Mukkamal, 1588-1604). Oleh karena kehadiran para pedagang Belanda di Aceh diharapkan pasaran hasil bumi Kerajaan Aceh, khususnya hasil lada akan menjadi bertambah ramai.

Hal ini dapat diketahui dari sikap dan tindakan sultan tersebut yang memberikan sejumlah kesempatan kepada para pedagang Belanda untuk dapat dengan bebas membeli lada dari ibukota Kerajaan Aceh. Namun dalam perkembangannya, akibat dari hasutan terhadap Sultan Aceh yang dilakukan oleh pedagang Portugis yang sedang berada di ibukota Kerajaan Aceh dan sedang berbaik pula dengan sultan, maka menjadikan sultan tidak senang terhadap para pedagang Belanda. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakharmonisan hubungan antara pedagang Belanda dengan pihak Aceh.²

¹Julius Jacob, *Het Familie En Kampongleven op Groot Atjeh II*, (Leiden: E.J. Brill, 1894), hal. 180

²Zakaria Ahmad dkk, *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2008), hal. 35-36.

Selama kesultanan Aceh Ibu kota Bandar Aceh Darussalam dikenal sebagai kota perdagangan, tetapi setelah pemerintahan Belanda menduduki kota ini pada tahun 1874 peranan kota Bandar Aceh Darussalam telah berubah dan diganti dengan nama Kutaraja dan merubah kedudukan kota niaga menjadi kota *gamizun* (tipe kota baru). Berpuluh-puluh tahun Kuta Raja menjadi pusat kegiatan militer Belanda. Pada beberapa bagian kota dibangun tangsi-tangsi pemukiman Belanda dan membangun jalan kereta api yang menghubungkan kutaraja dengan kota lainnya.³

Peninggalan sejarah di Aceh tersebar di berbagai kawasan dalam beberapa kabupaten yang ada, namun diantara yang paling banyak dan bervariasi terdapat di kawasan Kota Banda Aceh. Karena Banda Aceh merupakan ibukota dari Kerajaan Aceh Darussalam yang pernah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda abad ke-17 lalu. Sebagai pusat kerajaan, segala aktivitas berlangsung di Banda Aceh. Oleh karena itu banyak peninggalan sejarah dijumpai di sana.⁴

Di Aceh terdapat berbagai macam budaya baik yang bersifat material maupun non material. Salah satu budaya yang bersifat material yaitu peninggalan bangunan kolonial Belanda yang ada di Banda Aceh. Selama penjajahan Belanda dengan Aceh banyak sekali peninggalan-peninggalan kolonialnya yang ditinggalkan di Aceh. Bangunan-bangunan tersebut dibangun oleh Belanda sebagai tempat tinggal, dan tempat pemerintahan untuk mengurus berbagai kepentingan Belanda. Beberapa bangunan-bangunan yang dibangun oleh Belanda diantaranya yaitu Pendopo Gubernur, Sentral

³Rusdi Sufi dkk, *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, (Banda Aceh: BKSNT, 1997), hal.53-54

⁴Husaini Ibrahim, *Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Sejarah di Aceh: Suatu Tantangan Masa Depan* (makalah disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah VIII), (Jakarta:, 2006), hal. 1

Telepon, Museum Aceh, *de javasch* bank atau kini menjadi Bank Indonesia, menara air, jaringan kereta api, SMA Negeri 1 Banda Aceh dan lain sebagainya.⁵

Dalam hal ini peninggalan kolonial Belanda di Banda Aceh banyak dijadikan sebagai objek wisata. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut sudah lama ditinggalkan dan sudah berumur tua, dan tidak digunakan lagi sebagai tempat tinggal maupun tempat pemerintahan serta sudah di alih fungsikan sebagai tempat wisata yang harus dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana eksistensi peninggalan bangunan kolonial Belanda serta dijadikan sebagai objek wisata budaya. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut yang berjudul **“Peninggalan Warisan Kolonial Belanda di Banda Aceh sebagai Objek Wisata Budaya”**. Namun, peneliti membatasi kajian ini yang hanya meliputi, Kerkhof, BI, Museum Aceh, Perumahan Militer Belanda, Gedung Sentral Telepon, Menara Air, Gedung SMAN 1 Banda Aceh, dan Pendopo Gubernur. Peneliti membatasi kajian ini karena di Banda Aceh banyak tersebar peninggalan Belanda yang lain seperti Gedung Juang, Gereja Hati Kudus, Meriam Perang Belanda, Benteng, Gedung Percetakan, dan lain-lain. Namun ada beberapa peninggalan Kolonial Belanda yang sudah dikaji oleh peneliti lain seperti Pendopo Gubernur dan Perumahan Militer Belanda tetapi peneliti tersebut hanya meneliti tentang arsitektur dari bangunan tersebut.

⁵Agusrianto, *Jejak Bangunan Kolonial di Kota “Seribu Benteng” Sabang (Abstrak)*,(Banda Aceh: BPCB, 2016), hal. 86

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama penelitian ini adalah berkaitan dengan pertanyaan:

1. Bagaimana eksistensi warisan peninggalan kolonial Belanda di Banda Aceh?
2. Bagaimana pemanfaatan tinggalan kolonial Belanda yang dijadikan sebagai objek wisata budaya?
3. Bagaimana kondisi tinggalan kolonial Belanda dulu dan sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi warisan peninggalan kolonial Belanda di Banda Aceh
2. Untuk mengetahui pemanfaatan tinggalan kolonial Belanda yang dijadikan sebagai objek wisata budaya
3. Untuk mengetahui kondisi tinggalan kolonial Belanda dulu dan sekarang

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis, serta dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu di bidang akademik, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai peninggalan bangunan kolonial Belanda di Banda Aceh sebagai objek wisata budaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang dan menambah wawasan baik pemerintah dan masyarakat umum lainnya mengenai peninggalan bangunan kolonial Belanda di Banda Aceh sebagai objek wisata budaya

E. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang mungkin sulit dimengerti oleh pembaca, yaitu:

1. Peninggalan

Dalam KBBI peninggalan merupakan suatu barang pusaka, warisan ataupun bekas reruntuhan yang ditinggalkan dari masa lalu dan memiliki nilai sejarah.

2. Warisan kolonial

Dalam KBBI warisan merupakan sesuatu yang diwariskan seperti harta, bangunan, nama baik, dan harta pusaka. Sedangkan warisan kolonial merupakan warisan yang ditinggalkan oleh koloni-koloni pada waktu penjajahan.

3. Objek wisata

Dalam KBBI objek wisata merupakan perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa, dan keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan

F. Kajian Penelitian

Penelitian mengenai peninggalan bangunan kolonial sudah banyak dilakukan. Berdasarkan penelusuran penulis, tema tentang peninggalan kolonial sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Dalam jurnal arabesk yang berjudul “Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Banda Aceh” yang ditulis oleh Laila Abdul Jalil pada tahun 2014, dijelaskan bekas pemukiman Belanda yang masih dapat disaksikan di kota Banda Aceh adalah daerah Neusu dan Kuta Alam. Selain membangun pemukiman perwira, Belanda juga membangun jaringan kereta api, pendopo gubernur, tower air, sentral telpon, dan *de javasch* bank atau kini menjadi Bank Indonesia.

Apa yang ditulis oleh Laila Abdul Jalil di atas memang mengambil objek yang sama, yaitu peninggalan kolonial. Namun dalam buku tersebut mempunyai fokus kajian

yang sangat berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Buku tersebut lebih memfokuskan penelitiannya pada arsitektur bangunan kolonial Belanda.⁶

Penelitian lain mengenai peninggalan kolonial juga ditulis oleh Maisal Gusri Daulay Dkk universitas Syiah Kuala Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah. Dalam jurnal yang berjudul “Pemukiman Militer Peninggalan Belanda Di Banda Aceh (Kajian Komparasi Perkembangan Pemukiman Militer di Neusu Jaya Dan Kuta Alam, 1900-2015)” dijelaskan bahwa bagaimana awal mula berdirinya pemukiman militer di Neusu Jaya dan Kuta Alam, serta peralihan fungsi bangunan militer belanda di Neusu Jaya dan Kuta Alam dari tahun ke tahun .⁷

Penelitian lain juga dilakukan oleh Raja Khairul Ikhsan Siregar mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, dalam skripsinya yang berjudul “Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di kota Langsa” dijelaskan bahwa ada beberapa peninggalan bangunan kolonial Belanda yang berjumlah 11 gedung yaitu: Gedung Museum Langsa, Kantor Pos, PTPN I, Rumah Sekolah (SMPN 1 Langsa), Rumah Sakit (dialih fungsikan menjadi SDN 1 Langsa) Rumah Ibadah (Masjid dan Vihara), Tower PDAM Langsa, Ruko (Rumah Ruko), Pendopo, Kantor Stasiun Kereta Api (dialih fungsikan menjadi kantor satpol PP dan WH) yang berada di Kota Langsa, yang hingga kini masih difungsikan sebagai kantor pemerintahan museum, sekolah dan rumah ibadah.

⁶Laila Abduljalil, *Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Banda Aceh (Arabeks)*, (Banda Aceh: BPCB, 2014), hal. 124

⁷Gusri Daulay Dkk, “*Pemukiman Militer Peninggalan Belanda di Banda Aceh (Kajian Komparasi Perkembangan Pemukiman Militer di Neusu Jaya dan Kuta Alam, 1900-2015)*”, Jurnal (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2017), hal. 125

Penelitian yang dikaji oleh Khairul Ikhsan Siregar memang juga mengambil objek kajian yang sama dengan apa yang akan peneliti lakukan, yaitu peninggalan kolonial Belanda, tetapi ia lebih memfokuskan tentang peninggalan bangunan kolonial di kota Langsa serta analisis kontekstual bangunan kolonial Belanda di kota Langsa.⁸

Dari beberapa tema penelitian yang sudah dilakukan di atas tentang peninggalan kolonial, belum ada yang sama dengan fokus kajian yang akan peneliti lakukan. Peneliti lebih memfokuskan pada kajian “Peninggalan Warisan Kolonial Belanda di Banda Aceh sebagai Objek Wisata Budaya”. Peneliti mengambil fokus kajian serta lokasi penelitian yang berbeda. Fokus kajian serta lokasi penelitian yang berbeda itu sendiri dapat mempengaruhi dari penelitian yang didapat. Karena masing-masing objek serta lokasi akan memiliki pengaruh terhadap latar belakang.

⁸Khairul Ikhsan Siregar, “*Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa*”, skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan melihat kondisi bangunan-bangunan kolonial Belanda. Selain itu penulis juga, akan memeriksa data yang diperoleh dalam dokumen.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu

Agar penelitian ini dapat tercapai sebagaimana mestinya, maka penulis sengaja menetapkan lokasi di Banda Aceh. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena di Banda Aceh banyak terdapat peninggalan bangunan kolonial, sehingga sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dan waktu yang akan dilaksanakan penelitian yaitu pada tanggal 3 Oktober 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Tahap ini penulis menggunakan metode *participant non observasi* (pengamatan tidak terlihat) dimana peneliti terlibat langsung di lapangan, melihat langsung kondisi bangunan kolonial Belanda yang ada di Banda Aceh. Metode ini akan membantu peneliti dalam mengamati kondisi

bangunan kolonial (Kerkhof, BI, Museum Aceh, Gedung Sentral Telepon, Menara Air, Gedung SMAN 1 Banda Aceh, dan Pendopo Gubernur.) sehingga lebih mudah untuk mendapatkan data secara empiris yang sesuai dengan objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan sebuah jawaban tentang masalah yang akan diteliti secara akurat.⁹ Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas tidak terikat jawabannya. Wawancara terbuka ini dilakukan memperoleh informasi yang lebih mendalam, cepat, dan langsung dari informan, serta memiliki kebebasan dalam bertanya sehingga penulis dapat menilai jawaban dari informan. Dalam menentukan sampel atau informan dalam wawancara yang akan dipilih, peneliti menggunakan *metode non random sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* dimana peneliti memilih informan tertentu yang dapat memberikan informasi. Jumlah informan yang akan diteliti yaitu 10 orang. Informan ini meliputi dinas pariwisata, dosen, peneliti sejarah, para wisatawan yang melancong, dan masyarakat yang tinggal di kota Banda Aceh.

⁹Misri A. Muschin, dkk, *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Humaniora*,(Banda Aceh:pustaka laranan, 2014), hal. 57-58

c. Studi Literatur

Penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui buku-buku, majalah, jurnal dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis mendapatkan data melalui perpustakaan yang terdapat di seluruh Banda Aceh.

d. Dokumentasi

Penulis melakukan pengumpulan data dengan merekam semua data melalui foto dan gambar yang didokumentasikan dengan menggunakan kamera sehingga dapat fakta yang memperkuat informasi mengenai temuan di lapangan.

e. Analisis Data

Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi kemudian dianalisis guna mendapatkan gambaran mengenai peninggalan bangunan kolonial Belanda di Banda Aceh sebagai objek wisata budaya. Analisis yang dilakukan dengan dua cara, pertama berulang-ulang dan hasilnya diuji kembali. Kedua, ialah analisis data setelah proses pengumpulan data selesai, yaitu dengan menganalisa kembali yang tidak mungkin dilakukan di lapangan karena memakan waktu yang relatif lama, oleh karenanya data yang dianalisis terlihat hasil dari dokumentasi dengan pemotretan objek yang akan dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yaitu membangun kata-kata dari

hasil pemotretan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum.¹⁰

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memberi gambaran tentang isi pembahasan, peneliti membagi dalam empat bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan, didalamnya dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep peninggalan warisan budaya pengertian warisan budaya, pelestarian peninggalan, dan pemanfaatannya.

Bab III Gambaran umum kota Banda Aceh, letak geografis, pendidikan, mata pencaharian, serta sosial budaya.

Bab IV Berisi tentang sejarah kota Banda Aceh sebagai peninggalan kolonial, keberadaan warisan peninggalan kolonial Belanda, pemanfaatan tinggalan kolonial Belanda sebagai objek wisata budaya, serta kondisi tinggalan kolonial Belanda dulu dan sekarang, dan analisis peneliti.

Bab V Di dalamnya dipaparkan kesimpulan dan saran.

¹⁰Hamid Patilima , *Metode Penelitian Kualitatif*, cet empat (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 92

BAB II

KONSEP PENINGGALAN WARISAN BUDAYA

A. Pengertian Warisan Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cipta, karsa, dan rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yaitu jamak kata buddhi yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa Inggris budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda dengan kata *cultuur*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹¹

Menurut Davidson warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi yang berbeda dan prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa. Dari gagasan ini, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) tersebut yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat. Kata budaya lokal

¹¹Eli M Setiadi, et al, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.27

mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya.¹²

Sedangkan warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari: situs, tempat-tempat bersejarah, benteng alam darat maupun air, bangunan kuno atau bersejarah, dan patung-patung pahlawan. Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, foto, karya tulis cetak, audio visual berupa kaset, video, dan film.

Dalam pasal 1 dari World Heritage Convention membagi warisan budaya fisik menjadi 3 kategori yaitu monumen, kelompok bangunan, dan situs. Warisan budaya bersifat keberadaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan.¹³

B. Pelestarian Peninggalan Budaya

Beragam wujud warisan budaya memberi kita kesempatan untuk mempelajari nilai kearifan budaya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masa lalu. Hanya saja nilai kearifan budaya tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada

¹²Burhanuddin Arafah, *Artikel Warisan Budaya, Pelestarian Dan Pemanfaatannya*, (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (UNHAS)), hal. 1

¹³Burhanuddin Arafah, *Artikel Warisan Budaya, Pelestarian Dan Pemanfaatannya*,....hal. 1-2

relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Akibatnya banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri bangsa Indonesia yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan aset yang ternilai tersebut. Kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk sangat lama. Jadi upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*), bukan pelestarian yang hanya mode atau kepentingan sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat).¹⁴

C. Pemanfaatan

Pemanfaatan sumberdaya budaya ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah munculnya keinginan masyarakat untuk memberi perhatian kepada sumberdaya budaya sehingga muncul kesadaran untuk melestarikan dan memanfaatkannya. Dampak negatif akan muncul seiring dengan pemanfaatan sumberdaya yang sangat eksploitatif. Agar pemanfaatan sumber daya budaya tidak hanya bertujuan untuk eksploitasi dan ekonomis saja, maka diperlukan pemahaman terhadap aspek yuridis, aspek arkeologis serta aspek manajerial. Oleh karena itu, dalam

¹⁴Burhanuddin Arafah, *Artikel Warisan Budaya, Pelestarian Dan Pemanfaatannya*,...hal. 2-3

pemanfaatan sumberdaya budaya perlu ada asas keseimbangan sehingga tidak terjadi konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan sumberdaya tersebut.

Tujuan akhir dari pelestarian Cagar Budaya (Warisan Budaya), adalah pemanfaatannya. Secara teoritik dengan berdasarkan aturan perundangan, seperti telah diatur dalam UU No.11, Tahun 2010, maka Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan antara lain:

1. Ilmu pengetahuan: yaitu pemanfaatan seluas-luasnya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu arkeologi ataupun lembaga arkeologi dan purbakala, antropologi, sejarah, arsitektur, dan ilmu-ilmu lainnya yang ada hubungannya dengan cagar budaya.
2. Agama: yaitu pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan keagamaan, misalnya Cagar Budaya yang masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk kepentingan keagamaan, tidak boleh dibatasi fungsi-fungsi tersebut, yang penting tetap menjaga kelestarian, keselamatan dan kebersihannya.
3. Kreativitas seni: yaitu Cagar Budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi bagi para seniman, sastrawan, penulis dan fotografer untuk dapat memanfaatkan objek Cagar Budaya sebagai objek yang dapat membangkitkan kreativitas dalam berkarya.
4. Pendidikan: yaitu Cagar Budaya mempunyai peranan penting dalam pendidikan bagi pelajar dan generasi muda, terutama dalam upaya menanamkan rasa bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah air. Nilai-nilai yang terkandung

dalam Cagar Budaya perlu dipahami oleh generasi muda kita, baik dalam sistem sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, maupun dalam sistem pendidikan formal.

5. Rekreasi dan pariwisata: yaitu pemanfaatan Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya untuk kepentingan sebagai objek wisata yang dikenal dengan wisata budaya. Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya yang dikelola dengan baik, lingkungannya ditata sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian dan memberikan kenyamanan, apalagi kalau Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya memang berada pada lingkungan alam yang menarik dan eksotik, maka sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tujuan wisata dan dapat mendukung berjalannya roda industri pariwisata di suatu daerah.
6. Representasi simbolik: yaitu Cagar Budaya ataupun Kawasan Cagar Budaya kadang-kadang dimanfaatkan sebagai gambaran secara simbolis bagi kehidupan manusia.
7. Alat legitimasi sosial: banyak pejabat dan orang-orang yang berduit, setelah mendapatkan kedudukan atau kekayaan, mereka kadang-kadang berusaha untuk dapat memiliki atau menguasai Cagar Budaya tertentu agar dapat meyakinkan kepada masyarakat umum tentang kesuksesan dirinya dan untuk meraih kesuksesan yang lebih tinggi. Tokoh-tokoh masyarakat banyak yang menggunakan Cagar Budaya sebagai simbol kebesaran ataupun sebagai simbol legitimasi sosial.

8. Solidaritas sosial dan integrasi: yaitu Cagar Budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk membina solidaritas sosial dan integrasi yang kuat dalam suatu masyarakat. Banyak contoh Cagar Budaya, seperti makam para pembesar, pada saat-saat tertentu para ahli waris yang merasa keturunan mengadakan acara ziarah secara bersama-sama, maka pada saat itulah akan muncul kesadaran di antara mereka. Rumah-rumah adat atau bekas istana-istana kerajaan, sering berfungsi sebagai media untuk membina solidaritas dan integrasi sosial, dan masih banyak Cagar Budaya lainnya yang digunakan sebagai medium dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat berfungsi sebagai media solidaritas dan integrasi sosial.
9. Ekonomi: yaitu Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya yang akan mendatangkan keuntungan terutama bagi masyarakat di sekitar objek. Pemerintah pun juga akan mendapatkan pemasukan sebagai pendapatan asli daerah yang berasal dari pungutan retribusi.¹⁵

¹⁵Burhanuddin Arafah, *Artikel Warisan Budaya, Pelestarian Dan Pemanfaatannya*,...hal. 4-6

BAB III

GAMBARAN KOTA BANDA ACEH

A. Letak Geografis

Kota Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh. Secara geografis Kota Banda Aceh berada pada posisi yang terletak di antara 05016'15"–05036'16" Lintang Utara dan 95016'15"–95022'35" Bujur Timur. Daratan Kota Banda Aceh memiliki rata-rata altitude 0,80 meter di atas permukaan laut. Kota Banda Aceh memiliki luas wilayah 61.359 H (61,36 km²). Dengan luas wilayah 14,24 km², Secara administrasi pemerintahan, wilayah Kota Banda Aceh terdiri atas 9 kecamatan yaitu kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala, Ulee Kareng. Dan terbagi dalam 90 gampong (desa) serta 17 kemukiman.¹⁶

Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Banda Aceh memiliki batas-batas:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar

Kecamatan Baiturrahman merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kota Banda Aceh dengan ibu kota kecamatannya adalah Neusu Jaya, luas kecamatan

¹⁶Badan Pusat Statistik, *Kota Banda Aceh dalam Angka 2018*, (Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2018), hal. 3-17

Baiturrahman sekitar 0,48917 km² (489,17 Ha) dengan ketinggian rata-rata 0,80 M diatas permukaan laut. Batas-batas kecamatannya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kuta Raja
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Bandar Raya
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lueng Bata
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Meuraxa.¹⁷

B. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang telah berdomisili selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Data jumlah penduduk di Kota Banda Aceh dari hasil proyeksi yaitu sebesar 259.913 jiwa pada tahun 2018 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,96 persen dari tahun sebelumnya. Penduduk laki-laki sebanyak 133.728 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 126.185. Untuk lebih jelas tentang jumlah penduduk, dapat dilihat di tabel I berikut:

Tabel I
Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh Tahun 2018

NO	Penduduk	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
1	Laki-laki	133.728	64,008 KK
2	Perempuan	126.185	
	Total	259.913 Jiwa	

¹⁷Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka 2018*, (Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2018), hal. 2

Penelitian ini hanya memfokuskan di kecamatan Baiturrahman yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 8.088 jiwa/km². Penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Hal ini ditunjukkan untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki.¹⁸

C. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kota Banda Aceh meliputi PNS, Pedagang, Nelayan, Petani dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel II
Mata Pencaharian Masyarakat Kota Banda Aceh Tahun 2018

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	PNS	4.307	-
2	Pedagang	1.649	-
3	Nelayan	1.300	-
4	Petani	421	-
	Jumlah	7.677	

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian dari pada penduduk didominasi oleh PNS dengan jumlah 4.307 jiwa, pedagang dengan jumlah 1.649 jiwa, nelayan berjumlah 1.300 jiwa, dan petani dengan jumlah 421 jiwa. Dan jika di total

¹⁸ Badan Pusat Statistik, *Kota Banda Aceh dalam Angka 2018*, (Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2018), hal. 43

keseluruhannya yang memiliki mata pencaharian yaitu 7.677 jiwa. Sedangkan sisanya berprofesi sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), pekerja bangunan, dan pengangguran.¹⁹

D. Pendidikan

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan disuatu Negara adalah tersedianya cukup Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas maka melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM Penduduk Indonesia. Peningkatan kualitas Pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas SDM yang tangguh, dapat bersaing di era globalisasi dan mampu mendorong perekonomian berbasis kerakyatan. Peningkatan Kualitas SDM sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk kelompok usia sekolah (7-24 tahun) untuk mengecap pendidikan.

Berdasarkan catatan Dinas Pendidikan pada tahun ajaran 2017/2018 terjadi peningkatan jumlah sekolah TK sebanyak 10 unit, SD sebanyak 1 unit, SMP sebanyak 14 unit, SMA sebanyak 28 unit dan SMK sebanyak 10 unit dari tahun sebelumnya. jumlah lulusan siswa di sekolah tingkat SD, SMP, SMA hingga SMK ada yang sama dan ada juga yang menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara untuk siswa yang putus sekolah sudah tidak ada lagi di tahun 2017. Ini menunjukkan bahwa program

¹⁹Badan Pusat Statistik, *Kota Banda Aceh dalam Angka 2018*, (Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2018), hal. 18-206

pemerintah di bidang pendidikan sudah berjalan dan terealisasi dengan baik. Begitupun dengan tingkat perguruan tinggi.²⁰

E. Sosial Budaya

Masyarakat kota Banda Aceh merupakan masyarakat dari berbagai suku dan budaya yang tinggal dalam satu lingkup perkotaan. Dalam bersosial, masyarakat yang tinggal di perkotaan masih kurang bersolidaritas antar masyarakat. Dimana individualisme antar masyarakat kota masih kurang, dan masyarakatnya tidak saling peduli antara satu dengan lainnya. Ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di perkotaan merupakan masyarakat pendatang yang berasal dari luar daerah.

Namun ini berbeda dengan kondisi sosial masyarakat yang ada di gampong (penduduk asli Banda Aceh), dimana masyarakatnya masih kental dengan sikap solidaritas antar sesama, dan setiap kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di gampong sangat berjalan dan dipelihara dengan baik. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti wirid ibu-ibu, gotong royong, takziah pada orang meninggal, menjenguk orang sakit, pengajian di masjid, serta kegiatan musyawarah antar masyarakat dan lain sebagainya. Kebudayaan di kota Banda Aceh masih ada dan dijaga sampai sekarang secara turun temurun serta adat istiadat yang terus dilestarikan. Kebudayaan tersebut masih dilakukan sampai sekarang seperti beberapa perayaan yang dilaksanakan, yaitu seperti *khanduri asyura* yang dilaksanakan setiap 10 Muharram, *khanduri molod* yang dilaksanakan di mesjid dengan ikut mengundang beberapa masyarakat gampong

²⁰Badan Pusat Statistik, *Kota Banda Aceh dalam Angka 2018*, (Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2018), hal.70

tetangga, *khanduri apam* yang dilaksanakan di rumah masyarakat. serta perayaan lain yang masih menjunjung tinggi kebersamaan antara masyarakat satu dengan lainnya.

Kebudayaan lain yang ada di kota Banda Aceh pada saat ini yang masih dapat kita lihat seperti peninggalan kolonial. Peninggalan ini masih terjaga dan dilestarikan hingga sekarang, dan peninggalan tersebut dijadikan sebagai objek wisata budaya seperti Museum Aceh, Masjid Raya Baiturrahman dan lain-lain. Dari beberapa peninggalan tersebut masyarakat dari dalam daerah maupun luar daerah bahkan wisatawan asing datang untuk mengunjungi serta mempelajari sejarah dari peninggalan tersebut.²¹

²¹Hasil Observasi di Kota Banda Aceh pada tanggal 2 Agustus 2019

BAB IV

SITUS PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI BANDA ACEH SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA

A. Kota Banda Aceh Sebagai Kota Sejarah

Kesultanan Aceh Darussalam berdiri pada abad ke-14. Kerajaan ini dibangun di atas puing-puing kerajaan Hindu dan Budha yang pernah ada sebelumnya, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura (Indrapuri), dari batu nisan Sultan Firman Syah, salah seorang sultan yang pernah memerintah di kesultanan Aceh yang berada di Kuta Raja.²²

Awal pertumbuhan kerajaan Aceh lokasinya terletak di ujung sebelah utara pulau sumatera atau sekarang dikenal dengan kabupaten Aceh Besar, dalam bahasa Aceh disebut *Aceh Rayeuk*, *Aceh Lhee Sago* (Aceh tiga sagi), dan *Aceh Inti 3* (Aceh proper). Kerajaan Aceh dialiri oleh sebuah sungai yang bernama *Krueng Aceh* (Sungai Aceh), dimana menghubungkan ibukota dengan pelabuhan.²³

Munculnya kesultanan Bandar Aceh Darussalam yang beribu kota di Banda Aceh tidak terlepas dari eksistensinya kerajaan Islam Lamuri. Pada akhir abad ke- 15, dengan terjalinnya suatu hubungan baik dengan kerajaan tetangganya, maka pusat

²²Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1, Cetakan Kedua*, (Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981), hal. 157

²³Muhammad Ibrahim Alfian, *Sejarah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Depdikbud Ditjarahnitra, Proyek IDSN, 1991), hal. 70

singgasana kerajaan Lamuri di pindahkan ke Meukuta Alam.²⁴ Lokasi istana Meukuta Alam berada di wilayah Banda Aceh.

Pada akhir abad ke 15 M pusat kerajaan Lamuri di pindahkan ke Meukuta Alam yang terletak pada sisi utara Krueng Aceh. Ada dua faktor yang menyebabkan pindahnya pusat kerajaan Lamuri. Pertama adanya serangan dari kerajaan Pedir yang memaksa kan pemerintahan kerajaan dipindah ke wilayah yang lebih aman, kedua karena pendangkalan muara sungai lubok yang mengalir melalui pusat kerajaan Lamuri sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai sarana pelayaran. Sejak saat itu, Lamuri lebih dikenal dengan kerajaan Meukuta Alam yang kemudian berkembang menjadi kerajaan Aceh Darussalam.²⁵ Wilayah Lamuri termasuk ke dalam wilayah sagoe XXVI (26) mukim yang terletak di kawasan tepi laut Selat Malaka, yaitu Ladong Aceh Besar, sekitar 33 km dari kota Banda Aceh. Kota pelabuhannya bernama Krueng Raya dan Lamreh.²⁶

Sultan Ali Mughayat Syah pemimpin pertama yang memerintah kesultanan Bandar Aceh Darussalam yang beribu kota di Banda Aceh selama 10 tahun. Menurut prasasti yang ditemukan dari batu nisan Ali Mughayat Syah meninggal dunia pada 12 Dzulhijah tahun 936 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 7 Agustus 1530 Masehi. Kendati masa pemerintah kesultanan Mughayat Syah relatif singkat, namun ia berhasil

²⁴Rusdi sufi dan Agus Budi Wibowo A, *Aceh Menentang Penjajahan Asing*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hal.72-73

²⁵Zakaria Ahmad, *Menelusuri Aceh Pada Zaman Prasejarah dan Zaman Kuno (Menjelang Masuk dan Berkembang Islam di Aceh)*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2009), hal. 55 dalam skripsi Ahmad Zaki, “*Peninggalan Arkeologi Di Situs Lamreh Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar*”, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016) hal.24

²⁶Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Arkeologi dan Sumbangannya Pada Nusantara*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014), hal.48

membangun Banda Aceh sebagai pusat peradaban Islam di Asia Tenggara. Banda Aceh telah berevolusi menjadi salah satu kota pusat pertahanan yang ikut mengamankan jalur perdagangan maritim dan lalu lintas jamaah haji dari perompakan yang dilakukan armada Portugis.

Seperti yang dikatakan oleh Mawardi Umar bahwa Banda Aceh sebagai kota kerajaan Kesultanan Aceh yang namanya Bandar. Bandar merupakan sebuah pelabuhan, karena keseluruhannya dulu adalah sebuah pelabuhan. Dan pelabuhan ini sebagai tepat transaksinya perdagangan kemudian berkembang menjadi kerajaan. Dan lebih tepatnya kalau di Nusantara ini namanya bukan kerajaan tetapi kesultanan karena ada islamnya sehingga namanya menjadi Bandar Aceh.²⁷

Pada masa Sultan Iskandar Muda, Banda Aceh tumbuh kembali sebagai pusat perdagangan maritim, khususnya untuk komoditas lada yang saat itu sangat tinggi permintaannya dari Eropa. Sultan Iskandar Muda menjadikan Banda Aceh sebagai taman dunia yang dimulai dari kompleks istana. Komplek istana kesultanan Aceh juga dinamai Darud Dunia.

Pada masa agresi kedua Belanda, terjadi evakuasi besar-besaran pasukan Aceh keluar dari Banda Aceh yang kemudian dirayakan oleh Van Sweeten dengan memproklamasikan jatuhnya kesultanan Aceh dan mengubah nama Banda Aceh menjadi Kutaraja. Dan seperti yang dikatakan oleh Mawardi Umar, “Kuta Raja merupakan sebuah benteng, dimana benteng ini adalah sebuah tempat pertahanan

²⁷Hasil wawancara dengan Mawardi Umar, Dosen Sejarah FKIP dan Direktur PDIA, Rabu 25 Oktober 2019 Pukul 08.00 WIB

raja”²⁸. Dan setelah masuk dalam pangkuan pemerintahan Republik Indonesia baru sejak 28 desember 1962 nama kota ini diganti menjadi Banda Aceh berdasarkan keputusan menteri pemerintahan umum dan otonomi daerah tanggal 9 mei 1963.

Pada tanggal 26 desember 2004 kota Banda Aceh dilanda gelombang tsunami yang diakibatkan oleh gempa 9,2 skala richter di samudera Indonesia. Bencana ini menelan ratusan ribu jiwa penduduk dan menghancurkan lebih 60% bangunan kota ini. berdasarkan data statistik yang dikeluarkan pemerintah kota Banda Aceh, jumlah penduduk kota hingga akhir Mei 2012 adalah sebesar 248.727 jiwa.

B. Eksistensi Warisan Peninggalan Warisan Kolonial

Keberadaan warisan peninggalan Kolonial Belanda di Banda Aceh tidak terlepas dari perlawanan rakyat Aceh dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Sehingga rakyat Aceh mampu mengusir Belanda di tanah Rencong Aceh. Seiring dengan peperangan antara Belanda dan Aceh, seperti yang dikatakan oleh Mawardi Umar “Belanda banyak membangun bangunan sebagai tempat tinggal dan pemerintahan. Karena pada saat itu Belanda tepat berada di daerah kraton raja Aceh dan dijadikan sebagai tempat militer atau pos-pos tentara Belanda, dan Belanda juga banyak membangun fasilitas-fasilitas pendukung lain di sekitar kraton. Jadi fasilitas yang dibangun ini untuk mendukung eksistensis kolonial itu sendiri, dan semua yang

²⁸Hasil wawancara dengan Mawardi Umar, Dosen Sejarah FKIP dan Direktur PDIA, Rabu 25 Oktober 2019 Pukul 08.00 WIB

dibutuhkan untuk mendukung sistem pemerintahan kolonial termasuk militer”.²⁹ Keberadaan bangunan ini merupakan bukti nyata keberadaan bangsa asing yang melakukan ekspansi ke kerajaan Aceh. Bangunan ini banyak tersebar di Banda Aceh diantaranya:

1. Kerkof

Bangunan ini terletak di jalan Teuku Umar Kelurahan Blower, Kecamatan Baiturrahman kota Banda Aceh. Komplek pemakaman kerkof ini berukuran 150 x 200 m. Nama kerkof berasal dari bahasa Belanda yaitu halaman gereja atau kuburan. Masyarakat Aceh memaknai tempat tersebut sebagai kuburan orang-orang Belanda. Kerkof disebut juga dengan *Peutjoet*, *Peutjoet* berasal dari nama anak laki-laki Sultan Iskandar Muda. Dimana *Potjoet* berarti pangeran muda dan lama kelamaan menjadi *Puetjut*. Oleh karena itu masyarakat sering menyebutkan tempat pemakaman ini dengan sebutan *Kerkof*, *Kerkof Puetjot*, atau *Peutjoet*.³⁰ Di pemakaman ini juga terdapat makam *Putjoet* atau meurah pupok yaitu putra mahkota dari Sultan Iskandar Muda yang dikenakan hukuman mati pada tahun 1607-1636.³¹ Selain itu terdapat juga makam dari tentara Jepang, dan tentara Pribumi yang tergabung dalam pasukan Marsose dan KNIL.

Kerkof merupakan kompleks makam tentara Belanda, dimana sebelumnya keluarga Bolchover adalah pemilik tanah dengan usaha perumahan dan lain-lain di

²⁹Hasil wawancara dengan Mawardi Umar, Dosen Sejarah FKIP dan Direktur PDIA, Rabu 25 Oktober 2019 Pukul 08.00 WIB

³⁰Sudirman, *Kompleks Makam Kerkof di Banda Aceh, Cermin Perang Kedahsyatan Perang Aceh (Suatu Tinjauan Sejarah)*, artikel, (Banda Aceh: BPNB, 2017), hal 96

³¹Andi Irfan Syam, “*Bangunan Cagar Budaya Warisan Kutaraja Bukan Sekedar Romantisme (Arabeks)*”, (Banda Aceh: BPCB, 2009), hal.133

atasnya. Ketika Belanda datang tempat ini dijadikan sebagai lapangan pemeliharaan atau perawatan kuda-kuda perang. Namun lama-kelamaan tidak dipakai lagi, dan diambil oleh seorang Yahudi yaitu Bolchover untuk dijadikan tempat perkebunan. Pada tahun 1880 pemerintah Hindia-Belanda mengambil alih tanah tersebut sebagai tempat kuburan massal Belanda dan mengganti namanya menjadi kerkof. Kerkof ini dikelola oleh *Stichting Peutjut Fonds* (Yayasan Dana Peutjut) yang didirikan pada 29 Januari 1976 yang berpusat di Belanda. Yayasan ini digagas oleh seorang veteran tentara Marsose, Kolonel J.H.J. Brendgen, setelah beberapa kali berkunjung ke Aceh. Selama kunjungan tersebut dia melihat kondisi Kerkof sangat memprihatinkan. F. Van der Veen, mantan perwira *Korp Marchaussee*, ditunjuk sebagai ketua yang tugasnya menyelamatkan Kerkof tersebut. Kerkof peutjoet merupakan tempat bersemayamnya dan peristirahatan orang-orang yang dianggap berjasa dan terhormat oleh Pemerintahan Hindia-Belanda.³²

2. Pemukiman Militer Belanda

Pemukiman militer Belanda terdapat di Neusu Jaya berdiri pada tahun 1910 dan Kuta Alam pada akhir tahun 1800-an³³, pemukiman militer ini dibangun oleh Belanda untuk menempatkan perwira militernya. Pemukiman perwira Belanda memiliki ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dengan rumah tradisional dimana arsitekturnya yang bersayap, langit-langit tinggi, bukaan pintu dan jendela yang lebar,

³²Sudirman, *Kompleks Makam Kerkof di Banda Aceh, Cermin Perang Kedahsyatan Perang Aceh (Suatu Tinjauan Sejarah)*, artikel,.. hal 96-97

³³Nanda Safitri, "*Pemukiman Militer Belanda (Kajian Topografi di Neusu Jaya Kota Banda Aceh)*", skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hal.29

serta area servis yang berada di belakang bangunan induk. Bangunan tersebut menggunakan konstruksi kayu dengan model tabrumah panggung.³⁴

Belanda membangun pemukiman militer di kawasan Neusu Jaya menggunakan tanah milik penduduk yang telah diambil alih oleh Belanda sebagai miliknya dan difungsikan untuk membangun pemukiman tempat tinggal mereka. Pemukiman militer Belanda didirikan atas dasar hubungan politik dan sebagai pusat pertahanan. Letak pemukiman tersebut dibangun di wilayah kediaman gubernur jendral (pendopo). Pendopo dikelilingi oleh pemukiman militer untuk melindungi pejabat-pejabat penting dan gubernur yang tinggal di dalam pendopo serta letaknya juga dekat dengan Krueng Daroy. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemantauan terhadap pekerjaan para buruh yang melintasi sungai dan menjaga ketat barang-barang yang dibawa dari pangkalan kapal Ulee Lheu melalui sungai ke pusat kota.³⁵

3. BI (Bank Indonesia)

Bank Indonesia (*Da Javashe Bank*) berada di kelurahan keudah, kecamatan Baiturrahman di kota Banda Aceh. Gedung ini terletak ditengah kota dan tidak jauh dari pusat perekonomian pasar Aceh dan didepannya terdapat sungai Krueng Aceh. Bank BI ini awalnya merupakan sebuah rumah sakit yang bernama Binnen Hospital, kemudian setelah itu digunakan menjadi sebuah bank yaitu *Da Javashe Bank* tahun 1828. Setelah

³⁴Gusri Daulay Dkk, “*Pemukiman Militer Peninggalan Belanda di Banda Aceh (Kajian Komparasi Perkembangan Pemukiman Militer di Neusu Jaya dan Kuta Alam, 1900-2015)*”, Jurnal (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2017), hal. 124

³⁵Nanda Safitri, “*Pemukiman Militer Belanda (Kajian Topografi di Neusu Jaya Kota Banda Aceh)*”, skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hal.29

kemerdekaan tahun 1953, bank ini dinasionalisasikan menjadi bank sentral Indonesia atau bank Indonesia.

Gedung BI atau *Da Javashe Bank* dibangun pada 2 desember 1918 oleh pemerintah Hindia Belanda dan dirancang oleh biro arsitek terkemuka di Hindia Belanda N.V. Architecten-Ingenieus Bureau Hulswit en Fermont te Weltevreden en Ed. Cuypers te Amsterdam yang didirikan pada tahun 1910 oleh Eduard Cuypers (1859-1927) dan Marius J. Hulswit bersama A.A. Fermont. Ciri khas *Da Javashe Bank* ini dapat dilihat oleh penggunaan *balustrade*, barisan horizontal dari tiang-tiang yang disatukan dengan penghubung berupa kayu atau bahan lain di atap bangunan. Dibagian tengah atap terdapat cupcola yang cukup besar yang diberi jendela kaca di keempat sisi. Langgam Neo-Klasik yang diselaraskan dengan iklim tropis jelas terlihat dari struktur bangunan tersebut.

Bangunan kolonial ini seluruh bahan utama terbuat dari beton bangunan bentuk menara yang terletak di kiri kanan bangunan induk berlantai tiga, beratap sirap berbentuk kubah. Setiap sisi dinding lantai 3 menara dikelilingi oleh jendela sebanyak 4 buah. Pada dinding lantai dasar terdapat 2 buah jendela yang berukuran besar dan 2 buah berukuran kecil. Lantai dasar bangunan terdapat 5 ruang dan 5 buah jendela.³⁶

Pada masa pendudukan Jepang bangunan *Da Javashe Bank* ini ditutup pada 20 Oktober 1942. Setelah Indonesia merdeka *Da Javashe Bank* sempat vakum, akhirnya *Da Javashe Bank* dinasionalisasikan oleh pemerintah Indonesia berdasarkan UU No 24

³⁶Andi Irfan Syam, *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1997/1997) hal .30

tahun 1951 menjadi Bank Indonesia setelah menjadi bank sentral. Pada 2 Maret 1962 kantor Bank Indonesia Banda Aceh dibuka kembali dengan menempati gedung *Da Javashe Bank* tersebut.³⁷

4. Museum Aceh (Rumoh Aceh)

Museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A Swart pada tanggal 31 Juli 1915 pada waktu itu bangunannya berupa sebuah bangunan Rumah Tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Bangunan tersebut berasal dari Pavilium Aceh yang ditempatkan di arena pameran kolonial (*De Kolonial Tentoonsteling*) pada tanggal 13 Agustus sampai 15 November 1914. Dari pameran tersebut Pavilium Aceh berhasil memperoleh empat medali emas, 11 perak, 3 perunggu dan piagam penghargaan sebagai Pavilium terbaik. Atas keberhasilan ini Stammeshaus mengusulkan kepada Gubernur Aceh agar Pavilium tersebut dibawa kembali ke Aceh. Pada tanggal 31 Juli 1915 diresmikan sebagai Museum Aceh yang terletak di sebelah Timur Blang Padang di Kutaraja (Banda Aceh). Saat ini Museum Aceh berada dibawah tanggung jawab penguasa sipil militer Aceh dan F.W Stammeshaus sebagai kurator utama.³⁸

Setelah Indonesia merdeka Museum Aceh menjadi milik pemerintah Daerah Aceh yang pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh. Pada tahun 1969 dari tempatnya Blang Padang dipindahkan ketempat yang sekarang

³⁷Nasruddin dkk., *Aceh Heritage*, (Banda Aceh:Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh Bidang Adat Dan Nilai Budaya Aceh, 2018), hal. 91-92

³⁸<http://www.museum.aceh.prov.go.id/index.php> diakses tanggal 23 Desember 2019

yang letaknya tidak jauh dari pendopo Gubernur Aceh. setelah itu pengelolaannya diserahkan kepada Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda (BAPERIS) pusat.

5. Gedung Sentral Telepon

Gedung Sentral Telepon merupakan situs sejarah peninggalan kolonial Belanda yang letaknya di kelurahan Sukaramai, kecamatan Baiturrahman di pusat kota Banda Aceh gedung ini berada di sudut persimpangan jalan Teuku Umar. Bangunan ini dulunya digunakan sebagai pusat telepon Militer Belanda dan dibangun berdekatan dengan area istana Kerajaan Aceh Darussalam setelah invasi pada April 1873, saat Belanda berhasil Menduduki Banda Aceh Belanda menyebutkan gedung tersebut sebagai kantor telepon KutaRaja. Dalam catatan sejarah sentral telepon militer ini dibangun tahun 1903, atau pada era kepemimpinan Sultan Muhammad Daud Syah (1874-1903). Angka 1903 juga tertera di bagian atas bangunan dekat ventilasi jendela.

Sejak bangunan ini dibangun Belanda menggunakannya untuk berkomunikasi jarak jauh ke Batavia (Jakarta), menggantikan telegraf, serta memudahkan koordinasi dalam perang Aceh. Di Aceh jaringan telepon yang dibangun Belanda ini tembus ke berbagai daerah lain seperti Ulee Lheu, Sabang, Sigli, Bireun, Takengon, Lhokseumawe, Lhoksukon, Idi, Peurlak, dan Kuala Simpang. Bahkan sampai hingga ke beberapa kota di Sumatera Utara seperti Medan, Tanjung Pura, Rantau Prapat, Berastagi, dan Asahan.

Dalam lembaran *Telefoogids Complex Koetaradja* atau buku petunjuk telepon yang diterbitkan Belanda pada 20 April 1933 disebutkan, tarif percakapan telepon antar

kota dihitung pertiga menit percakapannya. Pusat telepon ini sangat membantu Gubernur Militer Belanda dalam berkoordinasi menghadapi para pejuang kemerdekaan Aceh. Ada kalanya, gubernur mencabut kabel telepon tersebut karena seringnya mendapat kabar serangan dari pejuang Aceh terhadap pasukan Belanda di berbagai wilayah Aceh.³⁹

Setelah Belanda meninggalkan Aceh, masa kependudukan Jepang tahun 1942-1945 gedung sentral telepon difungsikan untuk keperluan perang. Setelah kemerdekaan Indonesia sampai menjelang tahun 1960, bangunan kuno ini masih dipakai sebagai Kantor Sentral Telepon Militer Kodam I/Iskandar Muda yang disebut Wiserbot (WB) Taruna. Selanjutnya gedung ini secara berturut-turut telah dipakai sebagai Kantor KONI, Kantor Surat Kabar Atjeh Post dan sekarang ini sebagai Kantor PSSI.⁴⁰

6. Menara Air (*Kolonial Water Toren*)

Menara air terletak di tepi jalan Balai Kota, kelurahan Kampung Baru, kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Bangunan ini didirikan pada masa kolonial Belanda pada tahun 1880, semasa penjajahan Belanda menara ini merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan dan pendistribusian air bersih kota Banda Aceh dan dibuka untuk pertama kalinya oleh pemerintah Hindia-Belanda.⁴¹ Menara air ini dulunya berfungsi sebagai tempat untuk menampung air dan mendistribusikan air bersih ke kawasan yang dikuasai Belanda di sekitarnya. Di Dalam

³⁹<https://Kumparan.com>, *Menelusuri Jejak Telepon Pertama di Aceh, Peninggalan Militer Belanda*, 7 September 2019

⁴⁰Nasruddin dkk, *Aceh Heritage*,... hal. 121

⁴¹Harun keuchik leumik, *Potret Sejarah Banda Aceh*, (Penerbit Toko Emas Permata & Souvenir H. Keuchik Leumik, Cetakan Kedua 2016 Banda Aceh), hal. 182

bangunan ini masih tersimpan peralatan dan instalasi air yang digunakan ketika masih aktif pada jaman dulu.⁴²

7. Gedung SMAN I Banda Aceh

SMA Negeri I Banda Aceh terletak di jalan Prof A. Majid Ibrahim I No. 07, Desa Punge Jurong Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Bangunan peninggalan Belanda ini bergaya Romawi yang artistik dan telah ada sejak tahun 1878, dan pernah menjadi tempat berkumpulnya kaum teosofi (mazhab esoteric Barat dengan misi untuk melestarikan kebijaksanaan abadi yang menjadi intisari kebenaran religius maupun saintifik dan mewujudkan persaudaraan universal manusia Belanda).⁴³

Pada masa kolonial Belanda gedung SMA Negeri I Banda Aceh digunakan sebagai tempat pusat gerakan *Freemasonry* yang pernah berkembang di Aceh zaman Hindia-Belanda. *Freemasonry* merupakan organisasi yang tertutup dan ketat dalam penerimaan anggota baru, organisasi ini bukan organisasi agama dan tidak berdasarkan pada teologi apapun. Tujuan dari organisasi ini adalah membangun persaudaraan dan pengertian bersamakan kebebasan berpikir dengan standar moral yang tinggi. Gedung ini kemudian dialih fungsikan sebagai SMA Negeri I Banda Aceh sejak 1 September 1946.

Gedung peninggalan kolonial ini berkonstruksi beton, bercampur kayu dan ditutup seng di bagian atapnya. Arsitektur khas Eropa di Abad Pertengahan terlihat jelas

⁴²Nasruddin dkk, *Aceh Heritage*,... hal 129

⁴³Pradibto Niwandhono, *Gerakan Teosofi dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa*, (Jurnal Lembaran Sejarah 2014),hal, 26

dari ciri-ciri fisik bangunan yang menambahkan kesan klasik. Empat pilar silindris layaknya kuil Patheon masa Neo Classic-nya masih kokoh. Pilar-pilar tersebut menopang tiga beranda bangunan berwarna putih, bubungan atap dengan bentuk segitiga dan lingkaran di tengah fasadnya juga masih terlihat dengan jelas.⁴⁴

8. Pendopo Gubernur

Pendopo Gubernur Aceh terletak di ujung jalan Sultan Alaidin Mahmud Syah Banda Aceh dan dibangun pada tahun 1881 M di bekas peninggalan kerajaan sultan, Pendopo merupakan salah satu pembangunan awal kolonial Belanda. Pendopo ini awalnya merupakan bangunan bekas kediaman Gubernur Belanda dan sekarang menjadi rumah Dinas Gubernur Aceh. Bangunan ini pembuatannya diprakarsai oleh Letnan Karel Van Der Heijen yang pada waktu itu menjabat sebagai Komandan Militer dan Sipil Belanda di Aceh pada Juni (1877-1881). Gedung ini pertama kali digunakan oleh Letnan Karel Van Der Heijen pada tahun 1880. Bangunan ini hingga sekarang masih bisa dilihat dan difungsikan sebagai Pendopo Gubernur Aceh.

Pada saat Kerajaan Aceh masih berkuasa ditempat berdirinya Pendopo Gubernur sekarang ini terdapat sebuah istana tempat kediaman Sultan Kerajaan Aceh Darussalam yang disebut dengan *dalam*.⁴⁵ kata *Dalam*, dalam bahasa Melayu mula-mula berarti *dalam* (didalam rumah). Artinya bergeser menjadi *istana* atau *kediaman*. Kata *dalam* merupakan satu-satunya yang digunakan di Aceh. Dalam peta-peta dan dokumen resmi

⁴⁴Nasruddin dkk, *Aceh Heritage*, ... hal.133

⁴⁵Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda* (terj), Winarsih Arifin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 172

yang muncul pada zaman kolonial Belanda dinamakan dengan keraton atau keratin, suatu istilah yang berasal dari kerajaan-kerajaan di pulau jawa yang sebelumnya sama sekali tidak dikenal di Aceh.

Keseluruhan *dalam* dibagi menjadi tiga bagian yang membujur dari utara ke selatan. Bagian yang paling dalam adalah ruangan pribadi sultan, yang hanya boleh dimasuki oleh keluarganya. Ruangan tengah merupakan tempat sultan menerima pengunjung dan tamu-tamunya. Ruangan paling luar untuk menerima masyarakat umum. Satu-satunya bangunan yang terbuat dari batu bata dan kapur hanyalah dinding yang memisahkan halaman pribadi sultan yang disebelah utara.⁴⁶

Augustin De Beaulie yang telah memasuki sampai ke dalam sebagai tamu sultan memberi gambaran bahwa sekelilingnya lebih setengah mil (kira-kira 2 km), dan dikelilingi oleh parit yang dalamnya 25 sampai 30 kaki (90 cm). ukuran lebarnya sama, sehingga sukar untuk dilalui karena terjal dan penuh semak. Tanah galian dari Krueng Daroy yang dibuang ke arah istana membentuk tembok. Diatasnya ditanami pohon bambu, buluh besar, lebar dan tebal, sehingga tidak tembus pandang. Selain dikelilingi oleh parit istana sultan juga dikelilingi oleh tumpukan tanah yang menyerupai benteng. Diatasnya ditancapkan pagar bambu untuk dijadikan sebagai alat pertahanan. Ditambah

⁴⁶*Beschrijving Van Den Kraton Groot Atjeh*, (Batavia: Lands-Drukkerij,1874, dalam Anwar Daud "Banda Aceh: Dari Kota Nasional ke Kota Kolonial "Tesis" Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 2002), hal. 1-17

lagi dengan ranjau-ranjau yang terbuat dari bambu runcing yang terpancang mencapai 500 m pada abad ke 19.⁴⁷

Kondisi *dalam* pada abad 19 banyak mengalami perubahan, kekuatan fisiknya dan kekuatan pertahanannya tidak bertahan lagi seperti pada masa sebelumnya. Meriam yang menjadi senjata pelindung istana sudah tidak lagi memadai. Keterangan Donald Stewart seorang jendral Inggris yang pernah mengunjungi istana sebagaimana dikutip oleh Muhammad Said, bahwa enam minggu menjelang serangan Belanda, orang Aceh sama sekali belum siap berperang. Mereka tidak memiliki cukup senjata dan benteng untuk melindungi diri. Tidak lagi terlihat kapal-kapal perang Aceh yang tangguh, tidak ada meriam yang bisa dipakai untuk memukul musuh, kecuali hanya beberapa yang sudah tua buatan dalam negeri yang dibiarkan tergeletak di sana sini tanpa terpelihara.⁴⁸

C. Pemanfaatan Peninggalan Kolonial Belanda Sebagai Objek Wisata Budaya

Kehadiran Belanda di Aceh memberikan banyak bekas salah satunya terdapat peninggalan-peninggalan bangunan kolonial, beberapa peninggalan kolonial ini ada yang dijadikan sebagai tempat destinasi objek wisata budaya serta ada juga beberapa peninggalan kolonial yang dialih fungsikan. Dan seperti peninggalan Kolonial Belanda yang masih ada yaitu seperti sentral telepon, yang dikatakan oleh Hasbulah bahwa “gedung sentral telepon pemanfaatannya terjadi berganti-ganti masa, semasa Belanda digunakan sebagai pusat telepon militer Belanda pada tahun 1903, pada masa kependudukan Jepang tahun 1942-1945 gedung sentral telepon difungsikan untuk

⁴⁷Shadli, “*Sejarah Pendopo Gubernur Aceh*”, skripsi (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016), hal. 32

⁴⁸*Beschrijving Van Den Kraton*, ... hal 5

keperluan perang. Setelah kemerdekaan Indonesia sampai menjelang tahun 1960, bangunan ini masih dipakai sebagai Telepon Militer Kodam I/Iskandar Muda dan Selanjutnya gedung ini dipakai sebagai Kantor KONI, Kantor Surat Kabar Atjeh Post dan sekarang ini sebagai Kantor PSSI'.⁴⁹

Seperti yang dikatakan oleh Mawardi Umar bahwa “beberapa bangunan peninggalan Belanda yang masih difungsikan hingga sekarang yaitu seperti Pendopo Gubernur dulunya pendopo ini digunakan oleh pemerintahan Belanda, Museum Aceh fungsinya sebagai museum, dan Bank BI fungsinya sebagai bank. Dan itu fungsinya tetap sama hanya saja penggantian penghuninya saja. Yang dulunya dihuni oleh orang-orang Belanda dan sekarang oleh orang Aceh sendiri. Dan ada juga peninggalan bangunan kolonial Belanda yang tidak difungsikan lagi seperti Gedung sentral telepon dan menara air karena sudah tidak dipakai dan dibutuhkan lagi”.⁵⁰

Bangunan peninggalan Belanda yang sudah hilang dan sudah dialih fungsikan yaitu gedung Percetakan Belanda bangunan tua ini terletak tengah kota Banda Aceh, bangunan ini adalah bekas gedung percetakan Belanda dengan nama *Atjeh Drukerij* setelah merdeka gedung ini menjadi milik percetakan Negara RI, dan digedung ini pernah dicetak *Oeang Repoeblik Indonesia* dan beberapa surat kabar terbit di Aceh pada awal-awal tahun 1900. Sayangnya sekarang gedung ini sudah dijadikan sebagai tempat pembelajaran dengan nama *Atjeh Collection* dan gedungnya pun sudah diubah. Padahal

⁴⁹Hasil wawancara dengan Hasbullah, Peneliti Sejarah di BPNB, Rabu 23 Oktober 2019 Pukul 09.00 WIB

⁵⁰Hasil wawancara dengan Mawardi Umar, Dosen Sejarah FKIP dan Direktur PDIA, Rabu 25 Oktober 2019 Pukul 08.00 WIB

gedung tua ini memiliki nilai sejarah percetakan uang Negara RI di Aceh dan dapat dirawat pemugaran sebagai peninggalan masa lalu yang bernilai historis, atau juga bisa dijadikan museum sejarah percetakan di Aceh.⁵¹ Mawardi Umar mengatakan “Peninggalan kolonial yang sudah hilang yaitu dahulu terdapat patung van hol di Taman Sari, karena patung tersebut dianggap sebagai lambang kolonial pada masa revolusi kemerdekaan patung itu dihancurkan oleh orang Aceh, dan kemudian terdapat nama-nama jalan yang memakai nama kolonial tetapi setelah merdeka semua itu diubah”.⁵²

Seperti yang dikatakan Said Fauzan” peninggalan kolonial yang sekarang masih terlihat ada beberapa yang dijadikan sebagai destinasi objek wisata seperti *De Javash Bank* atau BI (Bank Indonesia), Museum Aceh, Gedung Sentral Telpon, dan Menara Air. Manfaat dari peninggalan ini bisa memberikan edukasi bagi wisatawan yang ingin mengetahui sejarah dari masa lampau. Dan pengelolaan dari bangunan ini Museum Aceh dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, gedung BI dikelola sendiri oleh BI, dan beberapa yang lainnya masih dipugar oleh Cagar Budaya”.⁵³

Dan seperti yang dikatakan pak “Nurdin AR tempat wisata yang sudah dijadikan sebagai objek wisata seperti Museum Aceh dan Kerkof, dan sebagian peninggalan

⁵¹Harun keuchik leumik, *Potret Sejarah Banda Aceh* , (Penerbit Banda Aceh: Toko Emas Permata & Souvenir H. Keuchik Leumik, Cetakan Kedua 2016) . Hal, 19

⁵²Hasil wawancara dengan Mawardi Umar, Dosen Sejarah FKIP dan Direktur PDIA,Rabu 25 Oktober 2019 Pukul 08.00 WIB

⁵³Hasil wawancara dengan Said Fauzan, PNS/ Sekretaris Dinas Pariwisata Banda Aceh, Rabu 30 Oktober 2019 Pukul 10.00 WIB

bangunan kolonial yang lain yaitu hanya sebagai objek parsial saja karena hanya bisa dinikmati dari luarnya saja dengan cara mengambil foto”.⁵⁴

Dari pengamatan penulis bahwa ada beberapa peninggalan kolonial Belanda yang masih ada tetapi tidak bisa dijadikan objek wisata yaitu seperti Pendopo Gubernur itu tidak bisa dijadikan sebagai objek wisata dikarenakan pendopo gubernur yang masih difungsikan sebagai tempat pemerintahan atau rumah dinas, jadi bagi para wisatawan yang ingin berkunjung itu dibatasi dan hanya bisa mengambil gambar saja. SMAN 1 Banda Aceh juga termasuk yang tidak bisa dikunjungi oleh wisatawan karena masih difungsikan sebagai sekolah, akan tetapi SMAN 1 bisa menjadi edukasi sejarah bagi yang ingin mengetahui sejarahnya serta melihat bentuk arsitektur dari bangunan ini. Karena bangunan ini merupakan sebuah sekolah jadi bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara hanya bisa menikmatinya dan memotret gambar dari luar gedung saja karena bila wisatawan yang ingin berkunjung ke SMAN 1 ini akan mengganggu pembelajaran di sekolah ini.

Dan peninggalan Kolonial Belanda yang sudah dijadikan sebagai objek wisata yaitu Museum Aceh dan kerkof, kedua tempat ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan dalam negeri maupun luar negeri yang tertarik akan sejarah dan peninggalan masa dahulu. Dan di Museum Aceh ini banyak menyimpan koleksi benda-benda peninggalan Aceh dan kolonial. Dan di kerkof merupakan sebuah makam para prajurit

⁵⁴Hasil wawancara dengan Nurdin AR, Dosen Filologi di Fakultas Adab dan Humaniora, Selasa 31 Desember 2019 Pukul 11.00 WIB

kolonial yang gugur dalam berperang dan disitu juga terdapat makam anak Sultan Iskandar Muda.

D. Kondisi Peninggalan Belanda Dulu Dan Sekarang

Kondisi peninggalan kolonial di Banda Aceh seiring berjalannya waktu banyak mengalami perubahan seperti :

- a. Kerkoff merupakan sebuah makam/kuburan tentara Belanda yang tewas pada perang Aceh, dan peninggalan bersejarah di Kerkof yaitu pintu gerbang, pintu gerbang ini dibangun pada tahun 1893 dan terbuat dari batu bata. Di atas pintu masuk tertulis kata *Aan Onze Kameraden, Gavallen Op Het Van Eer* (Untuk Sahabat Kita yang Gugur Di Medan Perang). Teks yang sama juga ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, dan huruf Jawa. Pada dinding gerbang dibuat dari marmer tertulis deretan nama-nama orang yang dimakamkan di kerkof beserta tempat dan tahun meninggalnya, yang semuanya berjumlah 2.200 nama. Angka pasti jumlah kuburan yang terdapat di tempat itu tidak dapat ditemukan lagi sejak pendudukan Jepang. Makam serdadu di Kerkof dikelompok berdasarkan tempat dan waktu tewasnya prajurit.

Jika dilihat dari corak ragam tugu dan bentuk makam di kerkof terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya. Dari ukurannya sangat bervariasi dan begitu pula kehalusan dalam pembuatannya. Beberapa makam di Kerkof ada terbuat dari semen, dan batu granit, dan bentuk dari makam nya ada yang berbentuk tugu maupun tanda salib. Semua makam dan tugu di Kerkof dicat

dengan warna putih sehingga bentuk, warna, dan pahatan tulisan lama kelamaan luntur dan pudar. Dan tulisan yang dipahat pada tugu atau makam berbeda antara satu dan lainnya. Tulisan yang ada di makam pada umumnya dipahatkan pada bagian kepala. Pahatan tulisan yang ada di makam dan tugu dibuat dalam bahasa Belanda.⁵⁵

Dari pengamatan penulis kondisi sekarang di Kerkof makam nya terlihat indah dan terawat, pepohonan dan rumput hijau yang tersebar di sekitar makam menambah keindahan ketika di pandang dari kejauhan begitupun dengan cat putih pada makam tersebut. Dan sebelumnya ada beberapa makam kondisinya patah atau pun rusak akan tetapi sudah diperbaiki kembali.

- b. Pemukiman Militer Belanda yang terdapat di Kuta Alam bentuknya seperti rumah panggung, sekarang bangunan ini sudah tidak berfungsi lagi. Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan 2 lantai. Dinding sisi barat mempunyai sebuah pintu berbentuk persegi panjang dengan lengkungan pada bagian atasnya. Pada dinding sisi utara dan selatan memiliki bentuk yang sama dengan sisi barat. Dan di dinding sisi utara dan selatan ini masing-masing terdapat 2 buah pipa yang terpasang menembus dinding dan mengarah ke tanah. Pipa-pipa ini berhubungan dengan instalasi pipa lain yang berada dalam kotak di bawah permukaan tanah. Selain itu dinding di sisi timur mempunyai bentuk dan profil yang sama dengan dinding sisi barat.

⁵⁵Sudirman, *Kompleks Makam Kerkof di Banda Aceh, Cermin Perang Kedahsyatan Perang Aceh (Suatu Tinjauan Sejarah), artikel* , (Banda Aceh: BPNB, 2017), hal 96-102

Dari pintu dinding sisi timur ini terdapat bangunan yang berlantai 2. Ruang yang ada berbentuk bilik-bilik yang berjumlah 20. Pada sisi utara dan selatan dinding, bagian dinding dalam terdapat pipa yang membujur dari arah timur ke barat. Dan langit-langit pada bangunan pertama terbuat dari semen dengan bentuk gelombang.⁵⁶

Dari pengamatan penulis kondisi sekarang pemukiman militer di Neusu Jaya dan di Kuta Alam bangunan ini terawat dan terurus dengan baik karena berada langsung di bawah kendali Kodam I Iskandar muda. Baik di Neusu Jaya maupun di Kuta Alam sebagian besar bangunan ini ditempati oleh anggota TNI.

- c. *De Javasch* atau BI (Bank Indonesia) secara fisik bangunan ini memperlihatkan arsitektur Kolonial yang dikombinasikan dengan unsur-unsur bangunan tropis, nampak pada atapnya yang berbentuk limasan dan bentuk dengan jendela dan ventilasi hampir memenuhi keseluruhan dinding bangunan baik pada tingkat dasar maupun pada tingkat atas. Sebagai bangunan pemerintah yang didirikan pada masa Kolonial maka tidak mengherankan apabila bangunan ini tampak begitu kokoh dengan dua menara yang mengapit bangunan tersebut. Gedung BI sejak awal berfungsi sebagai gedung bank, maka kesan formal sebagai bangunan pemerintah langsung nampak pada bagian halaman depannya. Unsur-unsur dekoratif dinding yang berfungsi sebagai penghias seperti di bagian dinding berbentuk garis-garis

⁵⁶Gusri Daulay Dkk, "Pemukiman Militer Peninggalan Belanda di Banda Aceh (Kajian Komparasi Perkembangan Pemukiman Militer di Neusu Jaya dan Kuta Alam, 1900-2015)", Jurnal (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2017), hal. 125

lurus, tiang semu pada jendela dan ventilasi. Gedung ini masih terawat dengan baik meski sebelumnya terkena musibah Tsunami namun sudah direnovasi kembali seperti bentuk semula.⁵⁷

Dari pengamatan penulis kondisi sekarang gedung BI ini masih bagus dan indah, karena terawat dengan baik. Baik itu di sisi bangunan dan pekarangan tamannya terawat dengan bersih, begitu juga dengan cat temboknya masih tetap cantik dan tidak memudar.

- d. Museum Aceh (Rumoh Aceh) Bangunan Rumoh Aceh ini berbentuk arsitektur tradisional Rumoh Aceh, yang merupakan rumah tempat kediaman orang-orang Aceh. Rumoh Aceh terdiri dari serambi depan, serambi belakang, dan ruang tengah dalam bahasa Aceh disebut *seuramo keu*, *seuramo likot* dan *rumoh inong*. Bagian ini memiliki fungsi masing-masing yaitu serambi depan untuk menerima tamu, serambi belakang untuk ruang makan dan dapur, sedangkan *rumoh inong* atau ruang tengah sebagai kamar tidur yang disebut *juri*. Pada bangunan ini dilengkapi dengan bagian-bagian penting yang dimiliki oleh sebuah Rumah Aceh seperti tolak angin, pelangan. Lantai ini dirancang setinggi 9 kaki atau 274 cm, lebih tinggi dari permukaan tanah, bersandar pada tiang-tiang penyangga dari kayu dengan ruang kolong dibawahnya. Keistimewaan Rumoh Aceh terletak pada kekokohan bangunannya walaupun bagian-bagian rumah hanya dipersatukan

⁵⁷Hasil wawancara dengan Mawardi Umar, Dosen Sejarah FKIP dan Direktur PDIA, Rabu 25 Oktober 2019 Pukul 08.00 WIB

dengan ikatan tali ijuk, pasak, serta baji sebagai pengganti paku dan sekrup. Tiang-tiang rumah Aceh dari jenis kayu keras pilihan dan juga penempatan tangga. Ragam hias yang terdapat pada Rumoh Aceh merupakan pola-pola umum kayu tradisional Aceh yang terdiri dari pola belah ketupat dan kaligrafi, pada dindingnya dan tergantung lukisan para pahlawan Aceh.⁵⁸

Dari pengamatan penulis kondisi sekarang Museum Aceh masih seperti semula bentuknya dan bangunannya masih kokoh, Museum Rumoh Aceh ini terawat dengan bagus dan rapi, di depan Museum terdapat sebuah taman yang indah dan lingkungannya bersih, di sekitar museum juga terdapat sebuah lonceng Cakra Donya dan letak lonceng tersebut sudah dipindahkan posisi dimana posisi sebelumnya terletak di dekat pagar masuk museum, dan sekarang sudah di pindahkan ke samping Rumoh Aceh letaknya di sebelah kiri Rumoh Aceh dan sekitar Museum juga terdapat makam-makam para raja.

- e. Gedung Sentral Telepon gedung ini berbentuk bulat persegi delapan berlantai 2 menghadap ke arah selatan, atap bangunan berbentuk limasan dari seng dan keseluruhan bahan yang digunakan dari beton. Pintu masuk gedung terletak di sisi selatan, kusennya terbuat dari bahan kayu bagian atas melengkung. Pada bangunan lantai dasar terdapat 4 buah jendela berbentuk lengkung terletak disebelah utara dan timur, daun jendela terbuat dari kayu.

⁵⁸Nasruddin dkk, *Aceh Heritage*,hal 128

Antara lantai dasar dan lantai atas dibatasi semacam pelipit yang berbentuk oyif menonjol keluar. Pada tingkat 2 lantai terbuat dari papan, jendela terletak pada empat sisi dinding masing-masing terletak pada sisi utara, timur, selatan dan barat yang memiliki 2 buah daun jendela. Dibagian kanan dan kiri jendela terdapat lubang angin dari kayu, dibagian atas sebelah selatan pada bagian dinding terdapat hiasan berbentuk bulat dan ditengahnya terdapat angka tahun 1903. Dikanan kiri hiasan berbentuk bulat dan bentuk silang yang dihiasi motif bunga. Di Dalam bangunan terdapat tangga besi yang menghubungkan lantai dasar dengan lantai atas. Unsur Kolonial dengan ciri bangunan Eropanya sangat khas yang dipadukan dengan unsur daerah tropis Aceh yaitu terdapat pada bagian dinding bangunan yang dipenuhi dengan jendela.⁵⁹

Dari pengamatan penulis kondisi sekarang dari gedung ini tampak seperti gedung yang tidak terurus, nampak pada beberapa jendela yang sudah pecah, dan warna cat dari gedung ini sudah memudar terlihat seperti gedung yang sudah tua termakan usia dan lokasinya sempit sehingga tidak bisa menampung banyak orang di dalamnya. Kondisi pagar yang dipugar di gedung ini sudah tidak ada lagi atau hilang dan rumput yang terdapat di sekitar gedung sangat berantakan. Padahal gedung ini terletak ditengah-tengah kota Banda Aceh, orang-orang yang berlalu lalang melihatnya mungkin tidak tertarik karena penampakan gedungnya sudah tidak indah.

⁵⁹Djoko Sulaiman, *Sejarah Seni Bangunan Kolonial di Indonesia*, dalam PIA II, (Jakarta:Pulsit Arkenas, 1982) hal. 61

f. Menara Air (*Kolonial Water Toren*) arsitektur menara air berciri khas Kolonial, dengan pola simetris dan berwarna putih. Karena hanya sebagai Tower Air, atap bangunan terbuat dari seng yang berbentuk kubah. Pada bagian atas atap terdapat kemuncak yang berbentuk segi enam. Material bangunannya terbuat dari beton yang berbentuk bundar, dan terdapat satu pintu kayu yang menghadap ke barat. Bagian atas menara lebih besar, terbuat dari kayu yang berukiran Belanda. Pada puncak atapnya tampak seperti kubah, menara ini merupakan tempat penampungan dan pendistribusian air semasa Kolonial Belanda. Pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1904 merintis pusat pengolahan air bernama *Geni Water Leading* yang berlokasi di area keraton atau bekas Istana Kerajaan Aceh. Setahun kemudian aktivitas produksi air mulai berlangsung. Air yang diolah di tower ini bersumber dari pegunungan Glee Taron, Mata Ie Aceh Besar. Setelah ditampung didistribusikan untuk kebutuhan militer dan pengawas sipil pemerintah di Kuta Raja.⁶⁰

Dari pengamatan penulis kondisi sekarang menara air ini masih seperti semula, gedungnya masih bagus dan catnya masih bagus tidak luntur, hanya saja ada beberapa coretan yang terdapat di gedung ini. Menara air ini tidak dipagari, seharusnya menara air dibuat pagar agar tidak ada orang yang merusaknya, karena menara air ini termasuk salah satu situs peninggalan kolonial Belanda.

⁶⁰Nasruddin dkk, *Aceh Heritage*, ... hal.129

- g. Gedung SMAN I Banda Aceh berarsitektur Eropa dimana ini terlihat di depan gedung SMAN 1 terdapat pilar-pilar beton yang berbentuk silindris menyerupai gaya struktur Eropa, dan fasadnya (sisi luar) sama seperti kuil pantheon pada masa *neo classic* yang melambangkan kemegahan pada masanya. Metode konstruksi yang ditetapkan nya adalah struktur beton dan kayu, konstruksi dinding bata dan atapnya seng.⁶¹

Dari pengamatan penulis kondisi sekarang dari bangunan ini masih cukup baik, strukturnya masih kokoh hanya atap sengnya saja yang sudah diganti karena sudah berkarat, lantainya yang terbuat dari granit juga masih dalam kondisi bagus, hanya lantai dua dari bangunan ini yang telah diubah dengan lantai keramik.

- h. Pendopo Gubernur secara struktural bagian depan bangunan terdiri dari ruang tengah dan sangat memadai sebagai ruang pertemuan. Pendopo ini dibangun diatas pondasi masih berkontruksi kayu, dan berlantai marmer. Pada bagian depan bangunan yang berfungsi sebagai pendopo tiang-tiang kayu penyangga dengan ukuran 20x20 cm, tiang-tiang tersebut berfungsi sebagai penopang atap yang diperkuat oleh lengkungan kayu antara tiang dan langit-langitnya. Ruangan tersebut dilengkapi dengan jendela-jendela

⁶¹Hasil Survey Lapangan *Inventory Of Aceh Building and Site By Aceh Heritage Community Foundation*, 2003

kayu berukuran besar dengan daun jendela berukuran jurasi (krepyak) yang memenuhi hampir keseluruhan dinding samping.

Kesan estetik tampak pada kelengkapan bangunan yang berupa kaca-kaca. Arsitektur pada bangunan pendopo gubernur ini yaitu perpaduan antara arsitektur Eropa dan tradisional, ciri tradisional terlihat pada bangunan yang didominasi oleh bahan-bahan dari kayu serta ornamen ornamen hias yang melengkapinya. Adapun kesan Eropa terlihat dari profil pintu dan jendela yang berbentuk tinggi dan lebar, serta kelengkapan interior yang berupa kaca-kaca hias.⁶²

Dari pengamatan penulis kondisi sekarang Pendopo Gubernur arsitekturnya tetap sama seperti pertama kali dibangun, hanya beberapa yang di renovasi seperti pembuatan taman dan terus diperindah dengan penambahan jembatan kecil di taman dan juga terdapat air mancur yang memperindah suasana di depan Pendopo Gubernur. Ditambah lagi dengan penambahan bunga yang indah dan berwarna-warni serta pepohonan yang rindang. Memperlihatkan suasana yang asri dan sejuk ketika kita berada di Pendopo Gubernur. Di Sekitar Pendopo Gubernur terus direnovasi dan terus dirawat karena pendopo gubernur adalah peninggalan kolonial Belanda yang penuh dengan sejarah.

⁶²Nasruddin dkk, *Aceh Heritage*,hal 90

E. Analisis Penulis

Peninggalan bangunan kolonial Belanda di Banda Aceh banyak tersebar di beberapa kawasan kota Banda Aceh, karena Banda Aceh merupakan sebuah kota kerajaan dan tempat strategis bagi Belanda dengan Kerajaan Aceh, jadi Belanda membangun sebuah sistem pemerintahan dan tangsi-tangsi militer di sekitaran Kerajaan Aceh atau keraton demi melindungi pusat pemerintahan Hindia-Belanda di Kutaraja. Dengan itu Belanda membangun beberapa fasilitas umum dan khusus untuk digunakan oleh Belanda. Fasilitas itu dibangun diantaranya seperti Kerkof, Pemukiman Militer Belanda, *De Javash Bank* atau BI (Bank Indonesia), Museum Aceh, Gedung Sentral Telepon, Menara Air, Gedung SMAN 1 Banda Aceh, dan Pendopo Gubernur. Peninggalan ini sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya karena sudah memenuhi kriteria yaitu berumur tua serta tampak lama dan mempunyai arsitektur yang khas serta data sejarah arkeologisnya. Dari peninggalan bangunan ini hanya beberapa bangunan saja yang bisa menjadi objek wisata saja, dikarenakan beberapa objek tersebut sudah ditetapkan oleh dinas pariwisata sebagai objek wisata yang bisa dikunjungi.

Ada beberapa peninggalan kolonial yang umum dibangun oleh Belanda dan sudah dialihfungsikan bahkan ada juga yang dihancurkan seperti rel kereta api, yang sudah di hilangkan dan diubah menjadi jalanan umum, pemukiman perumahan militer di Neusu dan Kuta Alam sebagian perumahan itu menjadi rumah dinas tentara Kodam Iskandar Muda, gedung percetakan uang yang terletak di dekat pasar Aceh gedung tersebut sudah diubah dan dibuat sebagai tempat pembelanjaan dengan nama *Atjeh Collection*. Dan masih banyak lagi peninggalan Belanda yang sudah dihilangkan dan

tidak berbekas. Karena banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui peninggalan tersebut sebagai peninggalan yang penuh akan sejarahnya.

Beberapa dari wisatawan yang berkunjung ke Aceh hanya mengetahui tempat wisata sejarah saja seperti Museum Aceh karena itu tempat wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan dan tempat ini juga sudah dikenal di mancanegara dan hanya sedikit yang tahu tentang sejarahnya. Begitupun dengan Kerkof hanya sedikit yang tahu tentang makam ini yang sudah dijadikan objek wisata. Dan para wisatawan lokal jika kita tanya mengenai beberapa peninggalan Kolonial Belanda di Banda Aceh banyak dari mereka yang tidak tahu akan adanya peninggalan bangunan yang ditinggalkan oleh Belanda. Padahal dengan adanya peninggalan ini menjadi bukti nyata bahwa Belanda pernah datang ke Aceh.

Dengan demikian banyak dari masyarakat yang tinggal di Banda Aceh tidak mengetahui adanya gedung peninggalan kolonial di sekitar kota Banda Aceh, karena mereka hanya melihat saja gedung itu sebagai gedung biasa. Pemahaman terhadap bacaan sejarah pun kurang. Hanya segelintir orang-orang saja yang mengetahui tentang peninggalan dari kolonial Belanda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas tentang Peninggalan Warisan Kolonial Belanda di Banda Aceh Sebagai Objek Wisata Budaya bahwa ada beberapa kesimpulan yang memberikan jawaban berkaitan dengan rumusan masalah. Keberadaan bangunan kolonial Belanda yang tersebar di Banda Aceh yaitu Kerkof, Pemukiman Militer Belanda, *De Javasch* atau BI (Bank Indonesia), Museum Aceh (Rumoh Aceh), Gedung Sentral Telepon, Menara Air (Kolonial Water Toren), Gedung SMAN I Banda Aceh, dan Pendopo Gubernur.

Pemanfaatan peninggalan kolonial Belanda di setiap bangunannya memiliki fungsinya masing-masing dan beberapa bangunan masih memiliki fungsi yang sama. Seperti *De Javasch* atau BI (Bank Indonesia) dan Pendopo Gubernur yang digunakan untuk pemerintahan. Yang dijadikan sebagai objek wisata yaitu Museum Aceh (Rumoh Aceh). dan dijadikan sebagai objek parsial (hanya bisa mengambil foto saja) seperti gedung Sentral Telepon, Menara Air (Kolonial Water Toren). Dan Gedung SMAN I Banda Aceh difungsikan sebagai sekolah.

Dan kondisi dari bangunan-bangunan peninggalan yang masih ada hingga saat ini terbuat dari bahan materialnya beton dan kayu. Hampir semua bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda di Banda Aceh terletak di pusat kota Banda Aceh, dan jarak antara satu bangunan dengan bangunan lainnya tidaklah terlalu berjauhan. Dari

bangunan peninggalan Kolonial Belanda ini bangunannya masih bagus dan indah karena dirawat dengan baik oleh pengelola dan ada beberapa bangunan yang kondisi di sekitarnya kurang terawat dengan baik. Bangunan peninggalan Kolonial Belanda ini menjadi saksi sejarah bahwa Belanda pernah datang ke Aceh dan melakukan penjajahan. Dan kolonial Belanda juga membawa modernisasi bagi rakyat Aceh dari segi arsitektur bangunan, pakaian, dan sosial, serta membawa teknologi baru selain alat perang yang mereka bawa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan beberapa hal yang dianggap penting terkait dengan peninggalan bangunan kolonial Belanda, diantaranya:

1. Bagi pemerintah Banda Aceh, diharapkan agar selalu memberikan perhatian lebih terhadap keberadaan peninggalan-peninggalan bangunan kolonial. Agar keberadaan tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai sejarah yang ada pada bangunan peninggalan kolonial.
2. Bagi para akademisi selalu tetap menjaga, melindungi dan melestarikan bangunan peninggalan Kolonial Belanda, dan menjadi bukti bahwa pernah ada penjajahan Kolonial Belanda di Aceh dan juga menjadi sumber primer perkembangan sejarah kota Banda Aceh.
3. Bagi masyarakat bangunan peninggalan Kolonial Belanda ini dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya maupun objek kajian sejarah bagi generasi muda yang akan datang. Selalu dijaga dan dirawat terus-menerus hingga tidak termakan oleh waktu.

4. Dengan adanya penulisan skripsi diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumber referensi serta rujukan bagi penulisan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

Dengan demikian saran yang penulis anggap penting dan terkait dengan peninggalan bangunan Kolonial Belanda di Banda Aceh sebagai objek wisata budaya, agar terus menjadi warisan budaya, selalu dijaga, dilindungi serta dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqir Zein. 1999. *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insane.
- Agusrianto. 2016. *Jejak Bangunan Kolonial Di Kota “Seribu Benteng” Sabang (Abstrak)*. Banda Aceh: BPCB.
- Andi Irfan Syam. 1997/1997. *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kota Banda Aceh dalam Angka 2018*. Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Baiturrahman dalam Angka 2018*. Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh.
- Beschrijving Van Den Kraton Groot Atjeh*. 2002. Batavia: Lands-Drukkerij, 1874, dalam Anwar Daud “Banda Aceh: Dari Kota Nasional ke Kota Kolonial “Tesis” Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.
- Budi Wibowo A. Agus dan Rusdi sufi 2006. *Aceh Menentang Penjajahan Asing*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Burhanuddin Arafah. *Warisan Budaya, Pelestarian Dan Pemanfaatannya*. Artikel. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (UNHAS)
- Denys Lombard. 1986. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda* (terj), Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djoko. Sulaiman 1982. *Sejarah Seni Bangunan Kolonial di Indonesia* dalam PIA II. Jakarta: Pulsit Arkenas
- Eli M Setiadi, et al . 2008. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gusri Daulay Dkk. 2017. *Pemukiman Militer Peninggalan Belanda Di Banda Aceh (Kajian Komparasi Perkembangan Pemukiman Militer di Neusu Jaya Dan Kuta Alam, 1900-2015)*. Jurnal Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Harun keuchik leumik. 2016. *Potret Sejarah Banda Aceh*. cetakan kedua. Banda Aceh: Toko Emas Permata & Souvenir H. Keuchik Leumik.
- Hasbullah, Peneliti Sejarah di BPNB

- Hasil Survey. 2003. Lapangan Inventory Of Aceh Building and Site By Aceh Heritage Community Foundation.
- Hamid Patilima. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, cet empat. Bandung: alfabeta.
- Husaini Ibrahim. 2006. *Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Sejarah di Aceh : Suatu Tantangan Masa Depan (makalah disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah VIII)*. Jakarta
- Husaini Ibrahim. 2014. *Awal Masuknya Islam Ke Aceh: Arkeologi dan Sumbangannya Pada Nusantara*. Banda Aceh: Aceh Multivision.
- <http://www.museum.aceh.prov.go.id/index.php>. 23 desember 2019
- <https://Kumparan.com>. *Menelusuri Jejak Telepon Pertama Di Aceh. Peninggalan Militer Belanda*. 7 September 2019
- Irma Susanti. 2012. *Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*. skripsi Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Julius Jacob. 1894. *Het Familie En Kampong Leven op Groot Atjeh II*. Leiden: E.J. Brill
- KBBI
- Laila Abdul Jalil. 2014. *Peninggalan Kolonial Belanda Di Kota Banda Aceh (Arabeks)*, Banda Aceh: BPCB
- Lusi Yana. Mahasiswi
- Mawardi Umar, Dosen Sejarah FKIP dan Direktur PDIA
- Misri A. Muchsin, dkk. 2014. *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Humaniora*. Banda Aceh: pustaka larsan
- Mohammad Said. 1981. *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1, Cetakan Kedua*. Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada
- Muhammad Ibrahim Alfian. 1991. *Sejarah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud Ditjarahnitra, Proyek IDSN
- Nasruddin dkk. 2018. *Aceh Heritage*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Bidang Adat dan Nilai Budaya Aceh.
- Nanda Safitri. 2015. Skripsi “*Pemukiman Militer Belanda (Kajian Topografi di Neusu Jaya Kota Banda Aceh)*”. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Novi Indriyani. Mahasiswi

Nurdin AR. Dosen Filologi di Fakultas Adab dan Humaniora

Pradibto Niwandhono. 2014. *Gerakan Teosofi dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa*. Artikel Lembaran Sejarah

Pusat Bahasa Departemen Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi III.

Raja Khairul Ikhsan Siregar. 2017. *Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa*. skripsi Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Rusdi Sufi dkk. 1997. *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Banda Aceh: BKSNT

Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo A. 2006. *Aceh Menentang Penjajahan Asing*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Said Fauzan. PNS/ Sekretaris Dinas Pariwisata Banda Aceh

Shadli. 2016. *Sejarah Pendopo Gubernur Aceh*. Skripsi Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Sudirman. 2017. *Artikel Kompleks Makam Kerkhof di Banda Aceh, Cermin Perang Kedahsyatan Perang Aceh (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Banda Aceh: BPNB.

Toto Haryanto. 2011. *Adaptasi Tropis Bangunan Kolonial (Analisis Deskriptif Bangunan Sekolah Dasar Negeri No. 06 Kota Sabang) Arabesk*. Banda Aceh: BPCB.

Zakaria Ahmad dkk. 2008. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*. Banda Aceh: Yayasan PENA

Zakaria Ahmad. 2009. *Menelusuri Aceh Pada Zaman Prasejarah dan Zaman Kuno (Menjelang Masuk dan Berkembang Islam Di Aceh)*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922-Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Hamdina Wahyuni, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Aisarah Rahmadhana/ 150501024

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Peninggalan Warisan Kolonial Belanda di Banda Aceh Sebagai Objek Wisata Budaya

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Januari 2019
Dekan

Fauzi Ismail



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-107/Un.08/FAH.I/PP.00.9/02/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

25 Februari 2019

Yth.

di-
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Aisarah Rahmadhana
Nim/Prodi : 150501024 / SKI
Alamat : Jl. Amaliah No. 55, Peuniti

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: "**Peninggalan Warisan Kolonial Belanda di Banda Aceh sebagai Objek Wisata Budaya**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manan



PEMERINTAH ACEH
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jln. T. Nyak Arief Telepon : (0651) 7552323, Faximile : (0651) 7551239 Banda Aceh
Website : arpus.acehprov.go.id E-mail : arpus@acehprov.go.id

Banda Aceh, 25 Oktober 2019

Nomor : 070/ 2669
Lamp : -
Sifat : Biasa
Hal : Izin Penelitian

Yang terhormat,

**Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di Banda Aceh**

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: B.107/Un.08/FAH.I/PP.00.9/02/2019 tanggal 25 Februari 2019 tentang hal tersebut di atas, dapat disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan dapat menerima Mahasiswa Saudara :

Nama : **Aisarah Rahmadhana**
N I M : 150501024
Prodi : S1 SKI

Kami berharap selama melakukan Penelitian agar yang bersangkutan tetap disiplin, dan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
SEKRETARIS,



ENDIN SAPRUDIN, S. PI
DINAS PEMBINA TINGKAT I
NIP 19620712 198603 1 010



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PARIWISATA

Jalan Sultan Iskandar Muda No. 4 Telepon (0651) 8052020, Banda Aceh

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800/193 /2019

Kepala Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Aisarah Rahmadhana**
NIM : 150501024
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry

Telah selesai melakukan penelitian pada Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dan Pengumpulan data pada tanggal 31 Oktober 2019 dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "**PENINGGALAN WARISAN KOLONIAL BELANDA DI BANDA ACEH SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA.**"

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 31 Oktober 2019
Kepala Dinas Pariwisata
Kota Banda Aceh

ISKANDAR, S.Sos. M.Si
Nip. 196809131991011004

Daftar Wawancara

1. Apa yang ada ketahui tentang sejarah kota Banda Aceh?
2. Bagaimana peranan masyarakat dalam menjaga bangunan kolonial Belanda?
3. Apa saja yang anda ketahui tentang peninggalan kolonial Belanda yang ada pada saat ini?
4. Apa saja pengaruhnya kolonial Belanda dengan masyarakat kota Banda Aceh?
5. Bagaimana fungsi bangunan peninggalan Belanda dulu dan sekarang?



Daftar Informan

1. Nama : Mawardi Umar
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Dosen Sejarah FKIP dan Direktur PDIA
Tanggal wawancara : Rabu 25 Oktober 2019
2. Nama : Hasbullah
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Peneliti Sejarah di BPNB
Tanggal wawancara : Rabu 23 Oktober 2019
3. Nama : Said Fauzan SSTP. MA
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : PNS/ Sekretaris Dinas Pariwisata Banda Aceh
Tanggal wawancara : Rabu 30 Oktober 2019
4. Nama : Nurdin AR
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Dosen Filologi di Fakultas Adab dan Humaniora
Tanggal wawancara : Selasa 31 Desember 2019
5. Nama : Lusi Yana S.Ag
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswi
Tanggal wawancara : Minggu 29 Desember 2019
6. Nama : Novi Indriyani
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswi
Tanggal wawancara : Selasa 8 Oktober 2019
7. Nama : Izziah Karami
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswi
Tanggal wawancara : Rabu 10 Oktober 2019

8. Nama : Fitriani
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : IRT
Tanggal wawancara : 8 Desember 2019

9. Nama : Mauliza Fadilla
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : -
Tanggal wawancara : 24 Desember 2019

10. Nama : Anjuna Riskia
Umur : 20 tahun
Pekerjaan : -
Tanggal wawancara : 2 Oktober 2019



LAMPIRAN FOTO



Gambar 1: Pendopo
Sumber: Aisarah Rahmadhana



Gambar 2: Menara Air (*Water Torren*)
Sumber: Aisarah Rahmadhana



Gambar 3: Museum Aceh
Sumber: Aisarah Rahmadhana



Gambar 4: Sentral Telepon
Sumber: Aisarah Rahmadhana



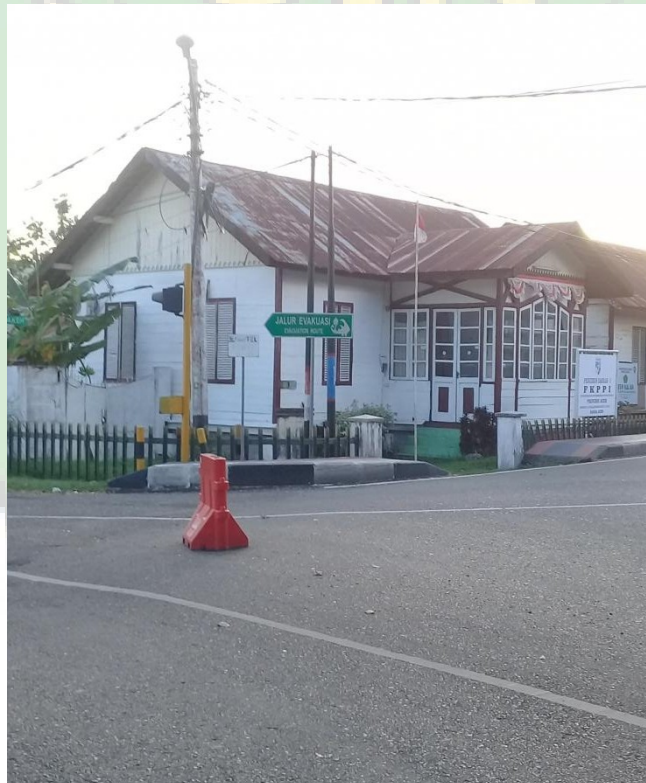
Gambar 5: SMAN 1 Banda Aceh
Sumber: Aisarah Rahmadhana



Gambar 6: Bank BI
Sumber: Aisarah Rahmadhana



Gambar 7: Kerkof
Sumber: Aisarah Rahmadhana



Gambar 8: Perumahan Militer
Sumber: Aisarah Rahmadhana



Gambar 8: wawancara bersama bapak Hasbullah, peneliti sejarah di BPNB



Gambar 9: wawancara bersama bapak Mawardi Umar, Dosen Sejarah FKIP dan Direktur PDIA



Gambar 10: wawancara bersama bapak Said Fauzan, PNS/sekretaris Dinas Pariwisata Banda Aceh



Gambar 11: wawancara bersama bapak Nurdin AR, Dosen Filologi di Fakultas Adab dan Humaniora



Gambar 12: wawancara bersama narasumber LusiYana, Mahasiswi



Gambar 13: wawancara bersama narasumber Novi Indriyani, Mahasiswi

